

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara pertanian dengan lahan yang sangat luas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber kehidupan. Peran sektor pertanian tidak hanya terbatas sebagai penyedia lapangan kerja atau sumber penghidupan bagi penduduk pedesaan, melainkan juga memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor, serta penciptaan devisa negara. Berbagai komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao telah menempatkan Indonesia pada posisi strategis dalam perdagangan global, di mana beberapa di antaranya bahkan menempati peringkat teratas sebagai eksportir dunia.¹ Dengan demikian, sektor pertanian tidak semata-mata dipandang sebagai kegiatan subsisten tradisional, tetapi telah berkembang menjadi pilar ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan, pemerataan kesejahteraan, dan ketahanan ekonomi nasional.

Di antara berbagai komoditas perkebunan yang diusahakan di Indonesia, kelapa sawit menempati posisi strategis sebagai komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Pertanian kelapa sawit sangat berkembang pesat dan memainkan peran yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai komoditas ekspor utama. Kelapa sawit merupakan penyumbang terbesar devisa negara

¹ Indriani Kusumaningrum Septiana, "Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia." *Jurnal Transaksi* 11, no. 1 (2019): 81. Pertumbuhan Perekonomian Indonesia," *Jurnal Transaksi* 11, no. 1 (2019): 81.

melalui ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan produk turunannya ke berbagai negara.²

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak hanya berasal dari perusahaan besar, tetapi juga dari perkebunan rakyat yang berkembang sangat cepat dalam beberapa dekade terakhir, baik melalui program dari pemerintah maupun swadaya.³ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2024 luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,01 juta hektar, yang terdiri dari perkebunan besar swasta mendominasi dengan luas 8,58 juta hektar (53,57%), kemudian perkebunan rakyat seluas 6,88 juta hektare (42,94%), dan yang terakhir yaitu perkebunan besar negara yang mempunyai luas 0,56 juta hektar (3,49%). Luasnya lahan perkebunan menghasilkan produksi yang besar juga. Pada tahun yang sama produksi kelapa sawit di Indonesia mencapai 45,44 juta ton, yang terdiri dari 26,36 juta ton (58,01%) perkebunan besar swasta, 16,97 juta ton (37,35%) perkebunan rakyat, dan 2,11 juta ton (4,63%) perkebunan besar negara.⁴

Provinsi Jambi merupakan salah satu sentral utama produksi kelapa sawit di Pulau Sumatra dengan peran signifikan terhadap struktur ekonomi regional. Berdasarkan laporan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi tahun 2022, total luas areal kelapa sawit mencapai sekitar 1,13 juta hektar, di mana lebih dari 65% dikelola oleh petani swadaya atau perkebunan rakyat. Perkebunan kelapa sawit berkembang pesat di tahun 1980-1990 dimana terjadi fenomena

² Surya, Dalilul Falihin, dan Syarifah Balkis, "Pengaruh Harga Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Desa Sinabatta Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah," *Social Landscape Journal* 2, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.56680/slj.v2i1.19717>.

³ Valentina Sokoastri et al., "Smallholders Oil Palm: Problems and Solutions," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7, no. 3 (31 Desember 2019): 183, <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27221>.

⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2024

transmigrasi dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera yang sebagian besar penduduk mengusahakan perkebunan kelapa sawit sebagai komoditas penopang perekonomian keluarga. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dikelola secara mandiri atau bermitra dengan perusahaan.⁵

Di provinsi Jambi hampir semua kabupaten/kota memiliki perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Bungo merupakan urutan ke-lima yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang luas di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Merangin, Tebo, Sarolangun, Tanjung Jabung Timur, dan Kerinci. Sedangkan Kabupaten Sungai Penuh dan Kota Jambi tidak memiliki lahan perkebunan kelapa sawit, dikarenakan Kabupaten Sungai Penuh lebih di dominasi perkebunan kopi dan kayu manis sedangkan Kota Jambi tidak ada yang menonjol dalam bidang perkebunan.⁶ Kabupaten Bungo memiliki potensial dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit yang mempunyai luas tanaman pertanian 65.432 hektar dan produksi kelapa sawit sebanyak 118.384 ton pada tahun 2023.⁷

Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bungo yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang menjadi salah satu penghasil kelapa sawit yang besar di Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

⁵ Ida Kurnia Saragih, Dwi Rachmina, dan Bayu Krisnamurthi, "Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8, no. 1 (2020): 18, <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>.

⁶ Mohammad Daffa My Honest Anugrah, Tri Wahyu Widyaningsih, dan Ahmad Rifqi, "Sistem Informasi Geografis di Bidang Pertanian dan Perkebunan Di Wilayah Jambi," *Jurnal SISKOM-KB (Sistem Komputer dan Kecerdasan Buatan)* 7, no. 3 (2024): 210, <https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v7i3.676>.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo Tahun 2023

Tabel 1.1
Luas Tanaman dan Produksi kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di
Kabupaten Bungo

No.	Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Pelepat	17.798,00	21.358
2.	Pelepat Ilir	14.363,00	24.105
3.	Bathin II Babeko	4.761,00	11.554
4.	Rimbo Tengah	857,00	5.091
5.	Bungo Dani	86,00	159
6.	Pasar Muara Bungo	16,00	67
7.	Bathin III	261,00	4.207
8.	Rantau Pandan	4.967,00	448
9.	Muko-Muko Bathin VII	1.813,00	8.933
10.	Bathin III Ulu	1.243,00	429
11.	Tanah Sepenggal	1.472,00	158
12.	Tanah Sepenggal Lintas	233,00	120
13.	Tanah Tumbuh	1.106,00	1.376
14.	Limbur Lubuk Mengkuang	13.616,00	6.120
15.	Bathin II Pelayang	1.496,00	10.440
16.	Jujuhan	948,00	11.965
17.	Jujuhan Ilir	396,00	11.854
Total		65 432,00	118.384

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat luas tanaman kelapa sawit yang ada di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang mencapai seluas 13.616 hektar dengan produksi kelapa sawit sebanyak 6.120 ton. Hal ini menunjukkan bahwa, saat ini masyarakat di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang lebih memilih kelapa sawit sebagai tanaman unggulan. Aspek menarik lainnya adalah tanaman ini menghasilkan buah dengan cepat dalam waktu 3 tahun.

Dengan demikian, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang mengandalkan komoditas pertanian kelapa sawit untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.⁸

Tabel 1.2
Data Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Limbur Lubuk
Mengkuang

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Petani
1.	Limbur Baru	343
2.	Lubuk Tanah Terban	262
3.	Muara Tebo Pandak	103
4.	Pauh Agung	220
5.	Pemunyan	21
6.	Rantau Tipu	223
7.	Renah Sungai Besar	48
8.	Renah Sungai Ipuh	210
9.	Sekar Mengkuang	309
10.	Tanjung Bungo	93
11.	Tebo Jaya	101
12.	Tuo Limbur	247
13.	Tuo Lubuk Mengkuang	195
14.	Baru Lubuk Mengkuang	102
Total		2.477

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Limbur Lubuk Mengkuang Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Terdapat 2.477 orang yang bekerja sebagai petani kelapa sawit yang terdiri dari 11 dusun/kelurahan. Dusun/kelurahan yang paling banyak

⁸ Riki Asminar et al., "Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Limbur Lubuk, Mengkuang Kabupaten Bungo," *Jurnal Agri Sains* 5, no. 1 (2021): 97.

petaninya yaitu dusun Limbur Baru sebanyak 343 orang, kemudian dusun Sekar Mengkuang sebanyak 309 orang, dan yang ketiga dusun Lubuk Tanah Terban sebanyak 626 orang.

Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang memiliki tanaman kelapa sawit swadaya, yang sebelumnya merupakan tanaman kelapa sawit dari pemerintah yang berasal dari program transmigrasi masyarakat. Pada tahun 2000, kelapa sawit tersebut telah dikelola dan menjadi hak milik para petani. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang terpecah menjadi beberapa kategori dalam pengolahan dan pengembangan usahatani, yaitu usahatani kelapa sawit swadaya anggota KUD dan Non KUD. Usahatani kelapa sawit swadaya anggota KUD adalah usahatani kelapa sawit yang dikelola oleh para petani anggota KUD yang dalam proses pemasaran TBS kelapa sawit mereka melalui KUD yang bekerja sama dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit.⁹ Sementara itu, petani kelapa sawit swadaya non KUD merupakan petani swadaya yang mengembangkan dan mengolah usahatani secara individu dan dalam pemasaran TBS tidak melibatkan KUD tetapi melalui tengkulak.

Hubungan antara petani dengan tengkulak disebut dengan hubungan patron-klien. Interaksi antara petani dengan tengkulak merupakan bagian dari proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok. Ketergantungan semacam ini sebenarnya merupakan fenomena yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat dan sering kali menjadi landasan

⁹ Kudril Hamdilah, Andi Alatas, dan Roni Jarlis, "Dampak Harga Tandan Buah Segar (TBS) Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) (Studi Kasus Di Koperasi Unit Desa Makarti Tama, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung)," *Jurnal AGRIFO* 9, no. 1 (2024): 25.

terbentuknya kerja sama. Dalam dinamika kerja sama tersebut berlaku prinsip saling memberi dan menerima, di mana masing-masing pihak berupaya memenuhi kebutuhan satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang saling melengkapi.¹⁰

Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi oleh petani kelapa sawit swadaya adalah terkait pemasaran Tandan Buah Segar (TBS). Pada umumnya, di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang penjualan TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) tidak dilakukan secara langsung oleh petani, melainkan melalui perantara yang dikenal sebagai tengkulak. Petani menjual hasil panen tersebut kepada tengkulak dikarenakan pendapatan hasil panen bisa diterima setelah TBS dibeli oleh tengkulak, sedangkan petani yang menjual hasil TBS ke KUD menerima pendapatannya 1 kali dalam sebulan. Ketergantungan terhadap tengkulak ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha pekebun tidak dapat dilepaskan dari peran perantara tersebut. Kondisi ini, apabila berlangsung secara terus-menerus, berpotensi membentuk pola hubungan patron-klien. Namun demikian, dalam struktur relasi ini, posisi pekebun cenderung berada pada pihak yang kurang diuntungkan karena memiliki daya tawar yang relatif lemah dalam transaksi.¹¹ Dikarenakan harga TBS yang diterima cenderung lebih murah, selisih harga yang diterima 200 – 300 /KG dari harga yang ada di KUD.¹²

¹⁰ Irsan Arifudin Suriadi dan Yulia Andriani, “Pola hubungan (patron- client) pada Pekebun Kelapa Sawit Swadaya Dengan Tauke Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir” 2 (2024): 185–186.

¹¹ Liya Agustina et al., “Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak Dalam Sistem Pemasaran di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace” 5431 (2024): 132–133.

¹² Qurman, wawancara oleh penulis, Staff Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Limbur Lubuk Mengkuang (Bungo), 1 September 2025

Di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, praktik utang dalam usahatani kelapa sawit tidak terbatas pada pinjaman uang tunai semata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dukungan non-tunai. Utang sering diberikan dalam bentuk penyediaan input produksi, seperti pupuk dan herbisida. Selain itu, bantuan jasa angkut TBS juga termasuk dalam skema yang umum diterapkan. Pembayaran atas bantuan tersebut tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui pemotongan hasil panen pada saat penjualan TBS.¹³ Petani kelapa sawit yang berutang kepada patron atau tengkulak umumnya memperoleh pinjaman berkisar antara Rp500.000-Rp20.000.000. Pengembalian pinjaman umumnya dilakukan melalui pemotongan hasil penjualan tandan buah segar (TBS) pada setiap masa panen yang berlangsung sekitar dua minggu sekali atau sebulan sekali. Dalam praktiknya, terdapat tambahan pembayaran berupa bunga pinjaman, berkisar sekitar 10%–20% dari jumlah pinjaman, meskipun besaran tersebut tidak selalu sama pada setiap petani karena dipengaruhi oleh jumlah pinjaman.¹⁴

Sebaliknya, petani kelapa sawit yang tidak memiliki keterikatan utang dengan tengkulak cenderung mempunyai keleluasaan yang lebih besar dalam menentukan strategi pemasaran TBS. Kondisi ini memungkinkan petani memilih saluran pemasaran yang dianggap paling menguntungkan melalui pengepul lain yang menawarkan harga lebih kompetitif. Selain itu, petani juga memiliki kebebasan dalam menentukan waktu penjualan, sehingga dapat

¹³Irsan Arifudin Suriadi dan Yulia Andriani, “Pola hubungan (patron- client) pada Pekebun Kelapa Sawit Swadaya Dengan Tauke Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.” 2, no. 1 (2024): 185–186.

¹⁴Riyan Agung, Tengkulak, Wawancara di Tanjung Bungo, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, 14 Juni 2026

menyesuaikan dengan fluktuasi harga pasar.¹⁵ Kemandirian tersebut berimplikasi pada meningkatnya posisi tawar petani dalam proses transaksi jual beli. Dengan posisi tawar yang lebih kuat, petani berpeluang memperoleh penerimaan yang lebih optimal dan mengelola hasil usahatani secara lebih efisien, tanpa tekanan atau kewajiban potongan hasil panen kepada pihak tertentu.

Banyak penelitian yang membahas mengenai pendapatan petani seperti penelitian oleh Suhartini dan Ririn Sudarwati yang menjelaskan hubungan antara akses kredit dengan perbedaan pendapatan petani.¹⁶ Penelitian Sihite dkk. menekankan bahwa akses kredit usaha rakyat (KUR) berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani melalui penambahan modal dan peningkatan kapasitas produksi.¹⁷ Namun, penelitian-penelitian terdahulu umumnya belum ada yang membahas secara langsung perbandingan pendapatan petani kelapa sawit yang berutang dengan yang tidak berutang dalam hubungan patron-klien yang ada di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan antara petani kelapa sawit yang berutang dan tidak berutang di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang

¹⁵ Anisatul Jannah dan Abdur Rohman, "Strategi Pemasaran Hasil Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan," *Iqtisodina* 7, no. 1 (2024): 194–195, <https://doi.org/10.35127/iqtisodina.v7i1.7522>.

¹⁶ Suhartini dan Ririn Sudarwati, "Analisis Perbedaan Pendapatan Petani yang Menerima Kredit dengan yang Tidak Menerima Kredit (Studi Petani Jeruk di Desa Puntan, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)," *Journal of Regional Economics Indonesia* 1, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4760>.

¹⁷ Devi Monika Sihite et al., "Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Peminjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Mandiri," *Sinta journal (science, technology and agriculture journal)* 4, no. 2 (2023): 199–208, <https://doi.org/https://doi.org/10.37638/sinta.4.2.199-208>.

memengaruhi perbedaan tersebut. Kepentingan penelitian ini terletak pada upayanya untuk memberikan pemahaman empiris mengenai sejauh mana status hutang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Penelitian ini penting karena sebagian besar petani sawit di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang masih bergantung pada pola hutang dan perantara dalam memasarkan hasil panen, sehingga memunculkan ketimpangan pendapatan antara petani yang memiliki akses finansial mandiri dan petani yang bergantung pada patron seperti tengkulak dalam bentuk utang. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan meneliti lebih lanjut terkait:

Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Menggunakan Hubungan Patron-Klien di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan permasalahan dilatar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan pendapatan petani kelapa sawit yang berutang dan petani kelapa sawit yang tidak berutang menggunakan hubungan patron-klien di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi beberapa hal dalam penelitian, yaitu hanya terfokus pada pendapatan petani kelapa sawit yang berutang dan petani kelapa sawit yang tidak berutang kepada patron atau tengkulak yang ada di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dibuat tujuan penelitiannya yaitu menganalisis perbandingan pendapatan petani kelapa sawit yang berutang dan petani kelapa sawit yang tidak berutang menggunakan hubungan patron-klien di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Petani, menyediakan gambaran jelas mengenai perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang berutang kepada patron dan yang tidak berutang, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat keputusan terkait pinjaman atau ketergantungan pada patron.
- b. Bagi pemerintah daerah, memberikan masukan dalam merancang kebijakan yang melindungi petani dari praktik hubungan patron-klien yang merugikan, serta mendorong program pemberdayaan dan akses ke pembiayaan formal yang lebih mudah.

2. Manfaat Akademisi

- a. Bagi penulis, untuk memperdalam pemahaman tentang perbedaan pendapatan petani kelapa sawit yang berutang dan tidak berutang dalam sistem patron-klien serta melatih kemampuan analisis ilmiah.
- b. Bagi pembaca, menjadi referensi dan sumber informasi akademik untuk memahami perbedaan pendapatan petani yang berutang dan

tidak berutang, serta memperkaya literatur penelitian di bidang ekonomi pertanian.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini merupakan landasan teori yang berisikan penjelasan mengenai teori pendapatan, perkebunan kelapa sawit, hubungan patron-klien, status hutang petani, pendapatan usahatani, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan yang diperoleh sekaligus menganalisa data sehingga ditemukan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan akhir dari penelitian serta memberikan saran dan tindak lanjut yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dari sistem yang telah ada.